

EKSISTENSI TPA DAN PESANTREN SEBAGAI DASAR DAKWAH YANG IDEAL

Oleh: M. Hajir Nonci

Jurusan Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin & Filsafat
UIN Alauddin Makassar
muhammadhajirnonci@gmail.com

Abstrak;

Da'wah skills should go through scientific stages, especially knowledge related to religious foundations, one of which is very important is reading the Koran properly. Then the basic training is performing preaching with all style and tone of voice. Islamic boarding schools are places that are known as special houses for learning to read the Qur'an starting at the elementary level (iqra') continuing at Islamic boarding schools for tahfiz and tahsin. In addition, they have also begun to be trained in preaching (lecturing). Behavior and personality as preachers have been formed little by little. How to dress, look is not disappointing. Therefore, one of the ideal preaching skill leveling strategies should be from TPA and Islamic Boarding Schools.

Kata Kunci : Da'wah, TPA and Islamic Boarding Schools

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tamatan TPA dan Pesantren bukan hanya mampu dibidang berdakwah, imam masjid, berdoa akan tetapi juga mampu memperlihatkan penampilan dan keperibadian yang membanggakan, baik dari pihak keluarga maupun masyarakat luas. Harapan melanjutkan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi (kuliah) juga tidak ketinggalan bahkan ada beberapa orang alumni pesantren yang justru berprestasi amat baik.

Oleh karena itu, orang tua pada mulanya memandang pendidikan agama seperti TPA dan pesantren itu tidak punya masa depan yang menjanjikan, sehingga pada umumnya anak mereka dimasukkan di sekolah umum, seperti SD, SMP, SMA dan dilanjutkan kuliah di perguruan tinggi negeri pula. Berdasarkan kenyataan, alumni/luarannya dari dua jalur pendidikan tadi bersaing, bahkan anak yang berijazah umum merasa kesempitan lapangan kerja karena jurusan yang membatasi mereka. Sedangkan alumni sekolah agama khususnya yang memiliki pengetahuan yang berjenjang mulai dari TPA, pesantren dan perguruan tinggi agama terlihat terbuka banyak lowongan pekerjaan berdasarkan arah ilmu dan jurusan yang lengkap.

Beberapa bukti nyata, pada umumnya alumni pesantren, mereka bisa melayani kebutuhan masyarakat, seperti barasanji pada saat acara perkawinan, masuk rumah baru,

aqiqah, khitanan (sunatan). Tadarusan (khatam al-Qur'an) pada saat ada kematian dan lain-lain, meskipun hal itu diperdebatkan keberadaannya.

Pemandangan itulah yang mulai mengubah persepsi masyarakat khususnya para orang tua sehingga sekarang sudah mulai sadar memasukkan anaknya di TPA, pesantren dan perguruan tinggi agama. Anak adalah harapan kedua orang tua, harapan bangsa dan Negara. Dengan demikian ditangan merekalah tertitip semua harapan masa depan ini. Oleh karena itu, anak harus dibimbing, dididik dan diajar sebaik-baiknya demi untuk mencapai harapan tersebut.

B. Dasar Pembentukan Juru Dakwah

Setidaknya ada tiga jalur pengkaderan juru dakwah yaitu:

1. Dukungan kedua orang tua kandung

Orang tua yang dimaksud adalah yang melahirkan anak tersebut (kedua orang tua dalam rumah tangga). Oleh karena selain itu, ada juga yang disebut dengan orang tua angkat atau orang tua asuh (orang tua yang memelihara dan menanggung kebutuhan kelangsungan hidupnya sebagai pengganti kedua orang tua kandungnya) dan juga orang tua pendidik (guru di sekolah), pondasi dari proses pembimbingan dan pendidikan itulah mendasari pola hidup yang cerdas dan berkerakter/berkepribadian yang mulia dan membanggakan.

Orang tua yang melahirkan itulah sebagai pendidik atau pengajar paling awal mulai proses pergerakan bolak balik tubuh kiri kanan, duduk, berdiri, berjalan sampai berlari dituntun aktif dari Ibu. Kemudian ajakan untuk berbicara mulai sebut apa dan siapa. Begitupula cara makan minum dan seterusnya. Kesemuanya tidak terlepas dari bimbingan dan didikan orang tua. Itu.

Proses pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua, meskipun tidak secara tertulis dan terjadwal sebagaimana halnya pendidikan yang diperoleh di bangku sekolah, akan tetapi orang tua kandunglah yang mengawal seluruh bentuk dukungan demi terlaksanya proses kepintaran selanjutnya.

Proses pendidikan mulai dari orang tua dengan berbasis keteladanan dan peragaan melalui komunikasi aktif. Meskipun orang tua tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan itu adalah pondasi awal dari seluruh cikal bakal kepintaran, termasuk didalamnya pembentukan karakter dan keperibadian anak tersebut.

Keteladanan dan pola pendidikan dari orang tua di rumah tidak sama sekali dibatasi oleh waktu, juga tidak berdasar roster dan tidak ada jeda. Oleh karena itu, hubungan berintraksi dan tatap muka berlangsung setiap saat. Dengan demikian peluang untuk meniru dan meneladani orang tua sangat besar dan memadai siang dan malam, bahkan sewaktu-waktu dalam keadaan tidurpun tidak menjadi halangan bagi kedua orang tua di rumah untuk siap memberi pelayanan disegala bentuk bila mana anak memerlukannya.

Salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk yang ada di atas dunia ini adalah manusia suka meniru atau mencontoh kepada sesama khususnya kepada orang yang terdekat

tentu mulai ayah dan ibunya serta saudar-sadaranya di dalam rumahnya. Sehingga kesempurnaan hidup anak mulai dari interaksi seperti itu. Dengan demikian pada umumnya manusia adalah bergantung pada pola interaksi dengan sesama. Oleh karena interaksi itulah yang akan melahirkan adanya peniruan perilaku sehingga hidupnya tidak statis. Baik dalam bentuk berbicara, maupun dalam bentuk perbuatan atau kelakuan.

Riwayat keteladanan tersebut, bagi seluruh manusia ternyata sama. Semua berlangsung baik secara alamiyah maupun ilmiah yang berproses dengan otomatis. Oleh karena itu peniruan atau sifat imitasi bagi manusia adalah merupakan anugerah dan takdir yang berlangsung tanpa ada jeda, mulai dari usia bayi sampai usia tua.

Pengaruh keteladanan kedua orang tua di dalam rumah tangga terhadap anak-anaknya merupakan hal yang sangat penting, sebab jika orang tua tidak memberi contoh yang baik kepada anaknya sebagai bentuk pendidikan agama, maka anak tersebut tidak dapat memenuhi harapan kita pada waktu anak sudah remaja atau dewasa padahal harapan sebagai orang tua pada umumnya adalah kepada anaknya, baik dalam bentuk pemeliharaan, kasih sayang maupun dalam bentuk daya dan dana. Oleh karena itu, antara harapan dan usaha harus disinkronkan.

Fakta tersirat yaitu banyak orang tua kandung mengharapkan agar putra dan putrinya berperilaku baik, penurut, ternyata tidak terwujud, tentu dapat dipahami bahwa didikan dasar yang salah dari rumah tangganya. Selain itu, pengawasan pergaulan anak dalam lingkungan masyarakat tidak terkontrol.

Adapun kategori anak-anak terbagi tiga tahapan pendidikan sesuai tingkat usia yaitu:

1. Tahap bayi. Secara fisik, semua manusia pernah jadi bayi. Pada waktu itu, semua dalam kondisi yang sama yaitu lemah. Segala keperluan serta gerak dan tindak tanduknya bersandar pada orang lain yang terdekat tentu orang tua (ayah dan bunda) Maka pada tahapan inilah awal dari pembentukan kepribadian melalui keteladanan dan imitasi terhadap siapa orang yang terdekat seperti tersebut di atas.
2. Tahap kanak-kanak. Yaitu sekitar usia satu tahun sampai tiga tahun. Pada masa usia ini adalah masa awal untuk belajar meniru dan melatih fisik seperti mulai berdiri, berjalan dan berlari, tidak ada seorang pun orang tua yang mengingat kapan anak saya mulai pintar merangkak, berjalan, berlari dan seterusnya. Kemudian pada waktu yang bersamaan, juga mulai belajar ketawa, bicara melalui bimbingan dan tuntunan orang tua dan keluarga dalam rumah tangga, maka anak tersebut, mulai aktif berinteraksi sedikit demi sedikit. Setelah itu, sudah mulai ada masuk PAU, kemudian lanjut masuk TK atau TPA.
3. Tahap *ekplorasi* (pengembangan) biasa juga disebut masa atau usia sekolah yaitu mulai sekolah dasar, sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah atas, yaitu sekitar usia enam tahun sampai usia dua belas tahun. Setelah tamat, ada yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan ada yang istirahat dan mencari kerja. Pada tahapan

usia ini adalah tahapan pengembangan potensi yang sudah terbangun atau terbentuk sebelumnya.

Tahapan pengembangan tersebut ini, berlanjut secara alamiyah, otomatis dan agresif sampai usia lima puluh tahunan. Melewati usia ini sudah mulai menurun mengikuti tenaga yang kondisinya semakin menurun pula. Sifat keagresifan dan peniruan sudah semakin melemah mengikuti tenaga. Akan tetapi karakter dan keperibadian sudah diwarnai oleh pendidikan.

Ilustrasi dari semua tahapan usia yang disebutkan di atas, sudah merupakan aksioma kehidupan bahwa pengetahuan setiap manusia tidak terlepas dari peniruan sesama manusia sepanjang usia, baik melalui proses rasional maupun melalui empiris. Mulai dari bayi, anak-anak, remaja sampai dewasa bahkan sampai usia lanjut. disebabkan pengaruh interaksi. Sebagai catatan penting tentang perlunya ilmu pengetahuan adalah bahwa semakin tinggi perestasi keilmuan yang dikolaborasi antara ilmu umum dan ilmu agama, maka semakin tinggi pula posisi dan derajat yang menantinya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah perestasi keilmuannya, maka semakin rendah pula posisi yang menantinya.

Di dalam al-Qur'an digambarkan ada empat posisi anak, meskipun keempat itu hanya diorientasikan pada kedua orang tua yang mengandungnya. Akan tetapi bangsa dan Negara juga menitip harapan terhadap anak, maka posisinya sama dengan kedua orang tua.

Keempat posisi anak tersebut, yang dimaksud itu adalah:

- 1) Anak sebagai perhiasan hidup (Zinah al-hayat)

Sebagaimana yang digambarkan dalam QS: 18 al-Kahfi 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Terjemahnya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Pada ayat ini, anak diumpamakan sebagai perhiasan. Hidup terasa gersan jika suasana tidak disertai dengan perhiasan. Posisi anak dan harta adalah sama. Kedua hal itu merupakan nikmat yang bersifat umum. Jika salah satu diantara kedua hal tersebut, tidak dimiliki, maka kegelisahan mendominasi kehidupan itu.

- 2) Anak sebagai fitnah (ujian)

Ujian ada dua macam, hasilnya juga ada dua macam. Ujian dua macam yang dimaksud adalah berupa kebahagiaan dan kesusahan. Anak sewaktu-waktu membahagiakan, dan sewaktu-waktu juga bisa menyusahkan. Jika salah satu diantara keduanya yang dirasakan, maka siap menerimanya sebagai cobaan. Jika membahagiakan jangan sombong, dan jika menyusahkan harus bersabar.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Allah dalam Q.S. 8 al-Anfal: 28:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Berdasarkan firman Allah tersebut, maka secara empiris, ujian yang berkaitan dengan anak terkesan ada dua macam yaitu menggembirakan, menyenangkan atau menjengkelkan. Maksudnya anak itu membawa suka cita dan duka cita. Orang tua kadang sering kali tidak sadar jika anak yang berperilaku tidak taat atau penentang itu, meskipun merupakan orang tua dalam mendidiknya, juga adalah merupakan sebuah ujian. Sebaliknya pun demikian, kebahagiaan yang dirasakan oleh orang tua karena anaknya penurut, taat, shaleh, memperoleh kesuksesan, juga adalah ujian.

Pada dasarnya semua orang tua sangat mencintai anaknya dan itulah salah satu bentuk ujian, pada saat itu, orang tua diuji menyandingkan antara kecintaan terhadap anak dan kecintaan kepada Tuhan.

Kemudian Allah kembali mengulangi pada ayat yang lain dalam Q.S 64, At-Tagabun: 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar

Dari dua ayat di atas ini, Allah mengingatkan bahwa anak itu merupakan cobaan (fitnah). Oleh karena pada umumnya orang tua mengcurahkan rasa kasih sayang yang tiada batas, itu karena cinta. Sehingga pendidikan anak tidak diperhatikan, akibatnya orang tua tidak sadar bahwa anak memerlukan pendidikan dan bimbingan dalam membentuk potensi dan keperibadian sang anak agar kelak anak dapat menjadi manusia yang patuh dan bermanfaat.

3) Anak sebagai Qurratu A'yun (Penyejuk mata/senang dipandang)

Kehadiran anak di pangkuan kedua orang tuanya adalah merupakan kebahagiaan tersendiri, karena anak itu memiliki multi fungsi. Pada waktu kecilnya, sekitar usia 0 sampai 4 tahun anak merupakan mainan yang ditimang-timang, dilayani bagaikan raja. Pada usia ini, pendidikan dasar dari orang tua, termasuk pendidikan moral dan agama sudah harus diaktifkan melalui metode permainan dan cerita-cerita atau kisah-kisah, dosa seperti Malin Kundang, cerita tentang sorga dan neraka. Pokoknya semua kebutuhan anak dilayani tanpa kenal lelah.

Pada usia selanjutnya yaitu 8 sampai 17 tahun mulai sudah bisa disuruh sudah bisa membantu, pada usia ini, pendidikan yang harus diberikan kepada anak adalah bagaikan *tawanan*, artinya dibatasi dan selalu diarahkan. Oleh karena pada usia tersebut anak sudah

mulai pintar membandingkan kebiasaan di rumah dengan kondisi di lingkungan masyarakat seputarnya.

Sedangkan pada usia 18 – 25 tahun hubungan antara anak dengan orang tuanya bagaikan berteman. semua masalah sebaiknya selalu dibicarakan bersama tanpa ada rahasia didahulukan musyawarah. Setelah ketiga metode ini dilakukan, maka orang tua menyampaikan do'agama kepada Allah semoga usanya dapat berhasil sebagaimana dalam O.S.25 AL-Furqan: 74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Firman Allah ini menggambarkan anak yang diharapkan sebagai penyejuk mata atau anak yang menyenangkan perasaan orang tua sebagai harapan, berarti orang tua berhasil membimbing dan mendidik anaknya dengan didikan agama. buktinya orang tua bermohon kepada Allah agar diberi anak yang menyenangkan hati penyejuk mata.

4) Anak sebagai musuh (Aduwwun)

Sebagaimana Dalam Q.S. 64.at-Tagabun: 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا
وَتَغَفَرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara Isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kesan yang dapat dipahami dari ayat ini adalah ketika anak yang diharapkan itu menjadi penentang dan saling memusuhi antara anak dengan orang tua karena tidak patuh dan tidak mau tunduk, itu berarti pendidikannya yang salah. Kondisi yang demikian itu, hendaknya orang tua bersabar dan sadar karena didikan anak bergantung pada orang tua.

Dari keempat gambaran posisi anak tersebut, memeberikan isyarat bahwa anak bisa mendatangkan atau memberikan kegembiraan jika dipelihara, dibimbing dan dididik secara baik, sebagaimana memelihara sebuah tanaman. Jika dipelihara dengan baik, maka akan tumbuh dengan baik pula. Akan tetapi jika dibiarkan hidup begitu saja, tanpa pemeliharaan, yang baik maka pasti tumbuh besar menjadi tidak berguna. Apabila kayu itu

lurus, maka akan memberikan manfaat kepada orang banyak, sehingga harganya mahal. Itulah sebabnya pedagang kayu sangat memperhatikannya. buktinya dimasukkan kedalam gudang yang tidak terkena panas matahari dan tidak terkena hujan.

Sebaliknya, anak bisa menjadi musuh atau tidak dipuji, jika pemeliharaannya tidak baik, maka dipastikan hidupnya anak itu tidak lurus atau kacau. Diumpamakan kayu yang tidak dipelihara dengan baik sehingga menjadi bengkok, maka juga dimbil, akan tetapi bukan dilindungi dari matahari dan hujan buktinya dia hanya disimpan diluar gudang dan hanya untuk dijadikan kayu bakar saja.

Gambaran sifat dan perilaku anak terhadap kedua orang tuanya seperti di atas, tentunya tidak terlepas dari bagaimana pola pendidikan yang diterapkan dan dicontohkan oleh kedua orang tuanya di rumah. Semua orang tua mendambakan anaknya patuh, penurut, baik, menyenangkan hati. Akan tetapi pola pendidikan dan keteladanan tidak diberikan, sehingga patron kehidupan anak berdasarkan peniruan dari lingkungan anak-anak pada umumnya.

Oleh karena itu, agar anak bisa membahagiakan sebagaimana yang diharapkan bukan hanya kedua orang tuanya saja, akan tetapi oleh bangsa dan Negara. Kepada kedua orang tua merasa bahagia karena memberikan ketenangan dalam hidupnya. Begitu pula kehidupan anak terhadap bangsa dan Negara, juga dapat tampil memberikan ketenangan, sehingga masyarakat merasa hidup nyaman. maka seharusnya anak diberikan bimbingan, didikan yang baik. Sebab jika tidak, maka akan menjadi musuh besar bagi orang tua, masyarakat bangsa dan Negara.

Sehubungan dengan hal itu, juga manusia adalah sebagai makhluk individu dan makhluk social. Oleh karena dia adalah makhluk individu yang tentunya memerlukan banyak kebutuhan dan keinginan. Maka sejumlah keinginan itu tidak akan tercapai, jika tidak didukung oleh sifat social (intraksi). Dengan demikian, bergaul dan berintraksi (sifat sosial) adalah upaya penyempurnaan dalam kehidupan individu setiap umat manusia.

Manifestasi dari dua sifat manusia tersebut di atas, mengantar dan menyadarkan umat bahwa bentuk kehidupan manusia yang berbeda-beda, ternyata tujuan Allah adalah demi kesempurnaan hidup hambanya. Diantara hambanya ada yang ditakdirkan sebagai pedagang, petani, nelayan, pegawai negeri, sopir, pengusaha dan lain-lain yang tidak dapat disebutkan lagi jumlahnya itu.

Kesemua profesi yang disebutkan di atas, merupakan pangkal terjadinya peniruan dan keteladanan yang berkesinambungan yang tidak pernah berhenti sampai dunia kiamat. Yang menjadi persoalan adalah Posisi orang tua sebagai pembimbing dan pendidik bagi anak-anaknya, jika keduanya tidak melakukan tugasnya secara ideal sebagaimana yang disebutkan di atas, disebabkan karena mereka sendiri tidak memiliki pengetahuan tentang cara mendidik dan membimbing sebagaimana yang diharapkan. Mereka dalam kesehariannya memelihara anaknya, hanya dalam hal yang berkaitan dengan pertumbuhan

jasmaniahnya semata-mata, tidak membimbing dan mendidik dalam mental yang berbasis spiritual.

Oleh sebab itu, latihan-latihan perilaku orang tua, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan pada anak seyogyanya harus dilakukan melalui pembiasaan berinteraksi antara orang tua dan anak secara sopan santun, tidak dibiasakan mendengar kata-kata kasar, perbuatan kasar, akan tetapi diajarkan untuk jujur dan sopan santun yang dimulai dari dalam rumah tangga. Zakiyah Darajat dalam bukunya ilmu jiwa agama mengatakan bahwa:

“Kepercayaan dan pemahaman keagamaan pada anak-anak bertumbuh melalui didikan yang diterima dari lingkungan keluarganya (orang tuanya). Apabila keteladanan senantiasa terpolakan dalam keseharian, maka pasti terwujudlah harapan sang orang tua dalam melahirkan anak yang shaleh. Selain pola tingkah laku itu, juga membiasakan memperdengarkan kisah-kisah pendek atau cerita yang bermuatan keagamaan.”¹

Dengan demikian, seluruh bentuk perkembangan kecerdasan dan pemahaman anak sangat bergantung pada desain orang tua dalam rumah tangga. Salah dan shalehnya anak sangat ditentukan oleh bagaimana penerapan keteladanan itu. Dengan demikian anak itu harus selalu didorong dan dibiasakan kepada hal-hal yang berkaitan dengan agama.

Setelah sampai pada usia sekolah, maka orang tua lebih awal anaknya dimasukkan ke TPA (taman pendidikan al-Qur'an) dengan harapan agar anaknya menerima pendidikan agama ditempat tersebut. Pelajaran yang tersiap ditempat itu adalah selain diajar baca al-Qur'an juga diajarkan akhlak yakni santun dalam berbicara sopan dalam berperilaku, diajarkan bermacam-macam do'a dan banyak lagi pelajaran keagamaan yang diberikan oleh ustaznya.

2. Pembelajaran dasar al-Qur'an di TPA

Pola pendidikan yang ada di TPA pada umumnya seragam seperti;

- a. Pembelajaran al-Qur'an tingkat dasar dengan metode iqra. Dimulai dari iqra- satu sampai iqra enam, dengan waktu yang bervariasi. Ada anak yang mampu menyelesaikan iqra' satu sampai enam dalam jangka waktu tujuh bulan. Selebihnya ada satu sampai satu setengah tahun. Setelah tamat dari qur'an kecil (iqra'). maka dilanjutkan ke al-qur'an besar sampai tamat dengan jangka waktu satu tahun setengah, Jika waktu itu dianggap lama atau terlambat tamat, itu disebabkan karena santri dalam keadaan sekolah. Baik ditingkat TK maupun tingkat SD.
- b. Tugas hafal surah-surah pendek. Setiap anak diberikan tugas untuk menghafal surah pendek disesuaikan dengan usia anak itu. Begitu pula yang baru terdaftar. Mengikuti pengetahuan bacaan al-Qur'an dan tugas hafalan, ustaznya memberikan buku

¹Zakiyah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet.X.Jakarta: PT.Bulan Bintang,1987),h.41.

- control, dengan maksud untuk melihat perkembangan kecerdasan dan kemampuan santri itu.
- c. Selain kedua pendidikan tersebut seperti di atas, juga diajarkan pula nama-nama Tuhan, nama-nama Nabi, beserta agama yang dibawanya, nama-nama Malaikat dan tugas-tugasnya, Ditugaskan untuk dihafal.
 - d. Sebelum santri dipulangkan, diisi pula oleh ustaznya dengan kisah para Nabi dan Rasul. Sorga dan Neraka, Kisah anak yang berdosa kepada kedua orang tua seperti cerita tentang Malil Kundang.
 - e. Santri juga diajarkan oleh ustaznya sejumlah do'a-do'a. Seperti do'a makan, do'a sebelum makan, do'a sebelum tidur, do'a untuk keselamatan kedua orang tua, do'a sebelum belajar dan masih banyak lagi yang lain.
 - f. Ustaz juga mengajarkan tata cara berwudu, tata cara shalat dan bacaannya secara tertib. Hafal dan latihan azan dan do'a setelah azan.
 - g. Santri diajarkan pula ajaran sopan santun, baik kepada kedua orang tua kandung, maupun kepada orang lain, bagaimana tata cara bergaul dengan orang yang lebih tua atau seusia. Didikan dan pola perilaku santri yang sudah tertanam di dalam dirinya sebagai ilmu dasar tentang al-Qur'an, berbagai kisah yang menarik seperti gambaran di atas, kemudian dilanjutkan di pesantren berarti bagaikan pohon kayu akarnya semakin tertancap sangat dalam dan kuat. Artinya seluruh goncangan dan pengaruh dari mana pun, mereka sudah kuat

3. Pola pembelajaran di Pesantren.

Setelah pendidikan di TPA selesai, kemudian orang tua kandung memasukkan lagi di pondok pesantren, maka karakter dan keperibadian anak semakin mantap. Oleh karena dipondok itu sudah mulai ditertibkan cara berpakaian seperti pakai sarung (bida), songkok tidak boleh lepas, shalat berjamaah tidak boleh alfab, dilatih berceramah, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

Jikalau anak bisa sampai tamat dipesantren, maka anak itu sudah memiliki modal jualan yang dapat menghasilkan penghargaan pada dirinya bahkan sampai pada soal finansial. Mereka sudah bisa jadi imam (dikontrak oleh panitia masjid) bisa jadi penceramah. Penampilan mereka meyakinkan.

Pendidikan yang disajikan di TPA kemudian dilanjutkan dipesantren adalah merupakan cara orang tua yang mempunyai pikiran yang ideal tentang pembentukan karakter atau kepribadian yang terpuji kepada anaknya sehingga tidak mengecewakan dan tidak meresahkan, baik di dalam rumah tangganya maupun di tengah masyarakat luas. Demikian itulah yang sangat didambakan oleh semua orang tua dan masyarakat pada umumnya. Akan tetapi harapan dan dambaan tersebut tidak semua orang tua dalam rumah tangga berhasil memperolehnya. Hal itu disebabkan karena pola pendidikan dan keteladanan tidak diaplikasikan di dalam lingkungan keluarga di rumahnya.

Pendidikan di TPA masih sangat dasar sifatnya baru pengisian ilmu semata, sehingga santri belum dipondokkan, mereka masih tinggal bersama dengan orang tuanya (ayah dan bundanya). Jika sang orang tua memasukkan anaknya ke pondok pesantren, maka mulailah pendidikannya bertambah, bukan hanya ilmu akan tetapi sudah diharuskan belajar untuk mengaplikasikan, seperti shalat berjamaah dan kedisiplinannya sudah mulai diajarkan.

Karakteristik Pesantren

Diskursus pesantren dalam dunia akademik meskipun dipandang sebelah mata oleh kebanyakan orang bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum yang ada di tanah air. Akan tetapi pesantren dipercaya sebagai institusi pendidikan yang menyimpan banyak karya-karya akademik yang membahas betapa besar sumbangsi literasi tentang kehadiran peranan pesantren baik di level local maupun pada tingkat internasional, terbukti beberapa nama-nama seperti Clifford Geertz, Ronald Luken Bulls, Martin, Van Bruinssan, Florian Fohl telah menjadi lokomotif penelitian yang berbasis pesantren. Selain sarana-sarjana barat di atas juga ada peneliti dalam negeri seperti Zamakhsyari, Mas'ud Abdurrahman, Azyumardi Azra, Amin Abdullah. Tulisan mereka ini dapat dijadikan rujukan pada penelitian yang berbasis pesantren.

Pada mulanya pesantren itu tidak menyajikan kurikulum umum dalam sistem pembelajarannya, ia vokus pada pelajaran agama semata-mata, belum terjadi integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Sekarang sudah mulai ada pengetahuan umum yang diintegrasikan masuk kedalam pelajaran di pesantren, meskipun hanya bahasa Indonesia, inggris dan matematika dengan alasan bahwa persiapan anak ini mengikuti ujian akhir di SMP dan SMA.

Selain itu, pesantren konsentrasi belajar mengajarnya dahulu hanya di Masjid atau di bawah kolom rumah saja, sekarang sudah dibuatkan bangunan gedung tersendiri dan disitula belajar dalam kelas² maka rumah hanya sebagai tempat tinggal saja (sebagai pondok) Perkembangan ini terus menjadi perhatian agar menjadi bentuk penguatan terhadap eksistensi pesantren dalam kancah peradaban global.³ Ada pendapat bahwa pesantren itu hanya mencetak ulama saja yang di dalamnya tumbuh bibit teroris (pengacau). Hal itu harus diluruskan, bahwa pesantren dan para kiyainya ikut mengambil andil dalam perjuangan kemerdekaan melawan penjajah. Disisi yang lain Muhtorom mengatakan ada tiga hal yang menjadi misi utama pesantren yaitu 1) Menerapkan pembelajaran agama Islam melalui seluruh cabang-cabang yang berkaitan dengannya. 2) Menerapkan kedisiplinan dalam beribadah baik yang wajib maupun yang sunat dan begitu pula perilaku bermuamalah. Disiplin dalam beribadah yang dimaksud adalah disiplin waktu, kerapian dalam berpakaian, disiplin berjamaah di masjid.

Kemudian yang ke 3). Pesantren juga diharapkan untuk menjadi benteng penahan dalam menghadapi budaya lokal yang murni sebagai warisan nenek moyang yang sifatnya mitos dan animistik⁴. Itulah misi utama lahirnya pesantren sebagai tempat menanam dan memelihara pertumbuhan agama di tengah-tengah masyarakat.

Beberapa Elemen Penting pada Pesantren.

Dhofier menyebut sedikitnya ada lima elemen penting dan sangat mendasar terhadap sebuah pesantren yaitu Pondok (rumah santri), masjid, kiyai, santri, kitab kuning.

1. Pondok

Istilah pondok adalah secara literal berarti gubuk bamboo, dalam bahasa arab disebut *Funduq* yang berarti asrama, atau hotel. Pondok adalah ciri khusus yang melekat pada pesantren, karena mengindikasikan asrama dimana santri tinggal.⁵ Salah satu ciri khusus bagi pesantren adalah pondok dengan tujuan menghimpun anak-anak santri untuk belajar secara aktif tentang ajaran agama Islam. Ditempat itu pulalah diajar kedisiplinan, mulai cara berpakaian, bersosialisasi (bergaul), Shalat berjamaah, makan dengan cara teratur. Kesemuanya itu ditanamkan oleh para Kiyai dan para ustaznya sebagai dasar pembentukan perilaku para santrinya. Sehingga kelak santri akan memiliki perilaku yang membanggakan.

2. Kiyai/ Ustaz.

Dhofier mengidentifikasi tiga narasi besar terhadap kiyai yaitu pertama, kiyai bisa didefinisikan sebagai orang yang memiliki kekuatan supra natural (kekuatan mistik). Kedua, gelar kiyai merujuk pada orang tua yang mendapat pengakuan dan penghargaan dari masyarakat khususnya dari kalangan tokoh agama, karena kelebihanannya orang lain tidak memilikinya. Ketiga, Kiyai juga dapat diasosiasikan sebagai seorang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang amat luas.⁶

Muthohar juga mengatakan bahwa kiyai adalah sosok yang memiliki kualifikasi dalam hal pengetahuan agama Islam. Proses untuk menjadi kiyai Didasari pertimbangan bahwa kemampuan Kiyai dan ustaznya bagaimana mengsosialisasikan dan menegosiasikan visi misi pesantren yang dikelola secara teradisional, akan tetapi tidak mengikuti sepenuhnya teradisi masyarakat pada umumnya. Pesantren yang dikelola para kiyai dan para ustaznya kepingin menetralsir antara adat masyarakat dengan agama. Jadi kiyai bukan hanya membangun pesantren semata-mata, akan tetapi juga akan membangun pemahaman masyarakat luas bagaimana memahami ajaran agama Islam secara pelan-pelan. Selain itu semua kiyai berperan; 1). Sebagai pemimpin agama (spiritual) dia sebagai konsultan agama atau nara sumber soal keagamaan (guru agama); 2) Sebagai teladan dan penasihat ditengah masyarakat serta memberikan motivasi dalam segala aktivitas masyarakat; 3) Kiyai juga dapat berkontribusi dalam perpolitikan, setidaknya dapat menjadi penasihat dan pendukung

selama tidak menyalahi ajaran agama.⁷ Pada sisi itu kiyai menemui dilemma karena harus bertanggung jawab atas keberlangsungan ajaran Islam dan pada saat yang bersamaan kiyai juga harus mampu menegosiasikan antara teradisi dengan modernitas, Meskipun persoalan ini sangat berat, akan tetapi kiyai berusaha untuk mengadap tasikan kedua fakta tersebut, sebagai tanggung jawab sosial.

Dhofler mengillustrasikan bahwa peran kiyai di dalam pesantrennya adalah sebagai raja yang memiliki otoritas penuh, karena pada umumnya pondok pesantren itu didirikan oleh pak kiyai, maka kepemilikan pesantren itu dipinpin secara turun temurun tanpa ada pemilihan.⁸ Oleh karena itu peran kiyainya sangat vital dalam mengembangkan popularitas pesantren yang dipinpinnya. Kiyai harus memiliki kapabilitas menangkap peluang untuk pengembangan dan kelanjutan pesantrennya.

3. Mesjid.

Pesantren tidak lengkap dan tidak cukup manakala tidak disertai masjid. Pada awalnya sebelum ada masjid dan bangunan sekolah, maka santri belajar di bawah kolom pondoknya, Kemudian perkembangan selanjutnya, didirikanlah masjid sebagai tempat bersua selain untuk peraktek shalat, juga tempat santri untuk belajar/latihan berdakwah, dan juga tempat menyeter hafalan. Setelah ada pembangunan gedung sekolah, maka pelajaran yang lain ditempatkan di gedung itu, seperti pelajaran tafsir, hadis, fiqhi dan kitab kuning, dan pelajaran agama yang lainnya.

4. Santri.

Salah satu ciri khas sebuah pesantren adalah adanya santri. Dhoflr mengatakan bahwa term pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat para santri.⁹ Dari bahasa yang lain santri berarti guru agama atau guru Islam. Di dalam agama Hindu dikenal dengan istilah satri (sangsekerta) yang berarti orang yang memiliki ilmu ynag mendalam terhadap kitab agama Hindu. Istilah tersebut diadopsi dari kata sastra yang berarti kitab suci atau buku-buku ilmu pengetahuan.

Menurut masyarakat pada umumnya ketika sebut santri, maka dipikirkannya adalah anak-anak yang belajar agama Islam secara khusus dan dihimpun disatu tempat yang terpisah dengan orang tuanya dan keluarganya sebagaimana ciri khas yang sudah digambarkan di atas. Akan tetapi karena perkembangan pemikiran sekarang sehingga mulailah dimasukkan pelajaran umum seperti bahasa inggeris, matematika, bahasa Indonesia dengan alasan persiapan ikut ujian persamaan agar bisa lanjut, alasan ini para peneloa (ustaznya) setuju.

Berdasarkan perkembangan pemikiran tersebut, sehingga sekarang terlihat rupa-rupa spesifikasi pesantren itu. Ada pesantren yang masih teradisional artinya pelajaran agama

Islam masih dominan (80 %) dan didalamnya pelajaran kitab kuning tetap wajib dipelajari. Alasan yang mendasarinya adalah seperti yang dikatakan oleh Luken Bulls bahwa kitab kuning itu dapat mengcover berbagai informasi tentang teologi, hukum dan mistisisme serta sejarah perkembangannya. Sehingga menghadapi perkembangan sains dan teknologi yang cukup menantang seperti dengan adanya HP, TV dan lain-lain.

Meskipun demikian, pesantren tetap mempertahankan ciri khasnya seperti beberapa pola pembelajaran yang disebutkan diatas.khusus tahfizul Qur'an termasuk tahsin dan tafsirnya, kitab kuning, latihan berdakwah serta keterampilan berbahasa arab dan inggris.

Jadi kesimpulannya adalah pendidikan dari TPA membangun kepintaran membaca al-Qur'an, menghafal surah-surah pendek serta menghafal do'a-do'a. Sedangkan di Pesantren melanjutkan dan menambah pelajaran seperti diajar untuk kedisiplinan, berpakaian, pergaulan, bersosialisasi. Kedua hal itu merupakan jalur pembentukan keperibadian terlebih lagi sebagai bekal untuk masa depan khususnya menajdi modal utama didalam berdakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, Yusran. *Pengantar Ilmu Tauhid*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya,1988
- A. Azra (2001) Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru, Jakarta; Kalimah Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya,1991
- Abdullah T; (1987) The Pesantren in Historical Perspektive “ in Islam and Society in South-east Asia’ Taufiq Abdullah and Sharon Shiddique (edit) Singapo Institut of South-east Asian Studies
- Arifin, H. M *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1991 Mustafa, Dinul Bghi, *Ikhtisar Hukum Islam Praktis*, Semarang: Toha Putra, 1994
- Bruinessam, Van, Pesantren dan kitab Kuning pemeliharaan dan Kesenambungan tradisi pesantren, Jurnal ulumul Qur'an.1993, Pp. 73-85.
- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1980
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pedidikan Islam*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Dhfier, Z, (1980) The Pesantren Tradian A study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Teologi of Islam in Java Australian National University; Ph.D, Dissertation.
- Gunarti Winda, Lilis Suriani, Azizah Muis. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.2008.
- Mahsun, Ihsan. “Nasihat Perkawinan dan Keluarga” No 275 Thn xxiv Mei 1995.
- Mawardi dan Nur Hidayati. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Cet. VI: Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000
- Ramdani Wahyu. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia. 2001

- Ridwan Muhammad Saleh, *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Cet. I; Samata- Gowa. Alauddin University Press 2013
- Saifullah Ali. *Pendidikan Pengajaran Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional 1989
- Suparto. (2000), *The Pesantren and Their Modernization the tradititonal Institutionsfor Islamic studies and their cultural preseroation School of education Flinders university Australia*
- Tafsir Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosadakarya. 1994.
- Thoha, Muhammad Chabib. *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Ulfatmi. *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam (studi Terhadap Pasangan yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinan di Kota Padang*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2011.